
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK
TERHADAP KETERAMPILAN BERPIDATO PERSUASIF SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 4 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

Silvia Yulandari Tambunan¹, Azhar Umar²

Email: silviayulandaritambunan@gmail.com¹, azharumar@unimed.ac.id²

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kemampuan siswa kelas VIII SMPN 4 Medan dalam keterampilan berpidato persuasif belum optimal, dikarenakan kurangnya pengetahuan, keterampilan dan motivasi siswa dalam pidato persuasif dan masih kesulitan dalam membuat pernyataan, ajakan atau bujukan, yang merupakan elemen penting dalam persuasif. Model pembelajaran Talking Stick merupakan sebuah varian model pembelajaran yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental dan membuat anak aktif saat pembelajaran. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Talking Stick terhadap keterampilan berpidato persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Medan tahun pembelajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 340 siswa yang tersebar dalam 11 kelas. Sampel yang diambil sebanyak 27 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Experimental. Dari pengolahan data diperoleh hasil post-test kelas kontrol dengan nilai rata-rata 68,22, standart deviasi 4,29. Digolongkan sebagai kategori kurang. Sedangkan hasil post-test diperoleh dengan nilai rata-rata 87,88. Standart deviasi 3,70. Digolongkan sebagai kategori sangat baik. Berdasarkan pengujian uji normalitas diperoleh bahwa data dalam penelitian berdistribusi normal. Pada uji homogenitas diperoleh bahwa data dalam penelitian disebut sebagai data homogen. Dan pada penguji hipotesis di peroleh nilai uji t sebesar 18,029 dengan p value 0,000 ($< 0,05$), Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model Talking Stick terhadap keterampilan berpidato persuasif pada siswa kelas VIII SMPN 4 Medan.

Kata Kunci: Pengaruh, Talking Stick, Keterampilan Berpidato.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju dan peradaban manusia yang semakin modern diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa yang dimulai dari pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pendidikan mendapat perhatian khusus dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upayanya untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan potensi siswa.

Pendidikan merupakan sarana utama di mana manusia dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya terlibat secara efektif dengan lingkungan sosial. Kenyataannya, kemajuan transformasi sosial ke arah yang lebih positif sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Tujuan utama pendidikan adalah memberikan kesempatan yang luas dan beragam kepada siswa dengan tujuan membentuk karakter dan meningkatkan kemampuannya (Abdullah, 2020: 94).

Memasuki jenjang pendidikan siswa harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa di perlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Kemahiran dalam berbahasa sangat penting untuk diperoleh manusia, Mayoritas keberadaan manusia tidak terlepas dari keterampilan berbahasa. Melalui perolehan keterampilan berbahasa yang mahir, kita dapat mendukung semua upaya yang kita lakukan. Keterampilan, sebagaimana didefinisikan oleh Muzni Ramanto dkk. (Herdiantini, 2018:9), bisa juga disebut dengan ketangkasan. Individu yang terampil adalah mereka yang melakukan tugasnya dengan cepat dan tepat.

Menurut pandangan Walija sebelumnya (Herdiantini, 2018: 9), beliau menegaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling komprehensif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pesan, maksud, emosi, dan pendapat kepada orang lain. Kemahiran bahasa dikategorikan menjadi empat bidang utama: pemahaman pendengaran, pemahaman tekstual, komunikasi lisan, dan ekspresi berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa yang penting. Keterampilan berbicara membantu manusia saling berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan gagasan atau pendapat. Keterampilan ini juga merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Keterampilan berbicara akan membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan dan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Salah satu materi belajar keterampilan berbicara yang dapat dilakukan antarpribadi adalah pidato. Kegiatan berpidato memiliki peranan yang sangat penting untuk melatih komunikasi siswa. Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan berbicara adalah sebagai berikut: keberanian/semangat, kelancaran berbicara, kejelasan ucapan dan, pilihan kata (diksi). Salah satu keterampilan berbicara yaitu berpidato.

Keterampilan berbicara siswa dapat diasah melalui berbagai cara, Namun akan lebih baik lagi jika kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang kreatif, menarik dan menyenangkan sehingga keterampilan berbicara siswa akan berkembang dengan optimal. Salah satu cara atau alternatif yang bisa dilakukan adalah melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Melalui pendekatan guru dapat memilih model pembelajaran Seperti model pembelajaran Talking Stick. Model Pembelajaran Talking Stick berkembang dari penelitian

pembelajaran kooperatif oleh Slavin pada tahun 1995. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada temannya. Siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Rorimpandey, W.H.dkk (2022). Kreatifitas guru juga sangat dibutuhkan untuk merangsang semangat belajar siswa. Hal ini dikarenakan motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran untuk membuat siswa tertarik belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mencakup keterampilan berbicara, membaca, mendengar, dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu unsur pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus diperoleh pendidik dan siswa di sekolah. Keterampilan berbicara menuntut siswa untuk mampu berkomunikasi dengan siswa lainnya.

Dengan mempelajari keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato, siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran kepada orang lain. Dan juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk berani tampil di depan publik.

Dalam berpidato siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan dan penguasaan mengenai materi apa yang akan disampaikan nantinya. Namun, selain dari aspek pengetahuan yang baik untuk kesiapan berpidato ada aspek penting lain yang mampu mempermudah dalam berpidato siswa yaitu, minat.

Seperti yang sudah disinggung dari awal mengenai keterampilan berpidato ialah memiliki gestur tubuh dan penampilan yang akan ditampilkan saat berpidato, dalam hal inilah yang menjadi penilaian lebih untuk siswa pada kegiatan pidatonya. Pada dasarnya kegiatan pidato ini merupakan indikator pencapaian peserta didik dalam menempuh pembelajaran mengungkapkan pikiran, gagasan, petunjuk atau informasi secara lisan atau tertulis.

Supaya terciptanya proses belajar mengajar yang tidak monoton, diperlukannya model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana pada saat proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Talking Stick.

Model pembelajaran Talking Stick merupakan sebuah varian model pembelajaran yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental dan membuat anak aktif saat pembelajaran. Disamping itu juga dapat melatih anak untuk memahami materi dengan cepat serta melatih mentalnya menunjukkan sikap berani dalam mengungkapkan (Sugiyono, 2019).

Talking Stick adalah salah satu model pembelajaran yang sangat kental dengan unsur permainan, hal itu dilakukan karena ada tujuan tertentu. Adapun tujuan dari model pembelajaran Talking Stick ini, yaitu: (1) untuk meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, (2) melatih siswa agar mampu berbicara atau mengeluarkan pendapatnya di depan umum, (3) membuat suasana pembelajaran yang lebih hangat, menyenangkan, serta tidak menegangkan, (4) melatih mental siswa agar lebih berani saat dihadapkan oleh sebuah pertanyaan, dan (5) mendidik siswa agar mampu bergotong - royong dalam memecahkan masalah dengan teman - temannya.

“Penelitian ini berkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang berjudul ”Pengaruh model pembelajaran kooperatif Talking Stick terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP” (Sizi, Bare & Galis, 2021). Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe Talking stick berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran kelas VIII SMP Negeri 3 Maumere. Kemudian juga jurnal pendukung oleh (Molan, Ansel & Mbabho, 2020) dengan judul “dampak model pembelajaran Talking stick terhadap keterampilan berbicara kelas V

sekolah dasar”. Model pembelajaran kolaboratif tipe stick lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran tradisoinal “Talking Stick” pada kelas V Bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga berkaitan oleh Muhammad Ramdon Samsul Ma'rif dkk.(2023) di SMP I Assholihyah menemukan bahwa penerapan metode Talking Stick berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpidato, terutama dalam konteks minat siswa untuk berpidato. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif.

Terdapat juga penelitian yang relevan yang ditegaskan oleh Fathurrohman dalam penelitiannya bahwa penerapan model Talking Stick berbantuan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil keterampilan berbicara siswa. Begitupun sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh wasitri ditahun 2019 mengenai penerapan model pembelajaran Talking Stick dengan media grafis dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa yakni, terdapat perbedaan yang signifikan dari keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Talking Stick dengan media grafis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini juga sekaligus membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Talking Stick dengan media grafis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa”.

Hal ini juga terdapat pada SMPN 4 Medan, berdasarkan hasil wawancara yang di laksanakan pada 6 Desember 2024, dengan salah satu guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Saniarma Onice Saragih, S.Pd. mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan berpidato persuasif belum optimal, berada pada kategori sangat rendah, dengan rata-rata nilai 47, yakni hanya ada 3% (1 dari 27 siswa) yang mencapai nilai KKM (nilai KKM =75). Hasil pembelajaran yang tidak memuaskan ini dikarenakan kurangnya pengetahuan, motivasi dan keterampilan siswa dalam berpidato, sehingga menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mengemukakan konsep atau ide secara efektif, kesulitan merangkai kata secara kohoren, dan kesulitan dalam mengorganisasi argumen dan pendapat yang berkaitan dengan isu atau masalah yang dibahas. Selain itu, siswa juga masih kesulitan dalam membuat pernyataan, ajakan atau bujukan, yang merupakan elemen penting dalam persuasif.

Beliau juga mengatakan bahwa ketidakefektifan tersebut di sebabkan oleh fakta bahwa guru masih bergantung pada metode ceramah dan diskusi. Menurut hasil wawancara yang di lakukan, ketergantungan guru pada kedua metode ini juga di sebabkan dari sikap siswa yang sangat sulit di atur, sehingga sulit juga dalam menerima pembelajaran yang menekankan metode ceramah dan diskusi sebagai metode pengajaran. Akibatnya, guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang menarik sebagai alat untuk menyampaikan materi. Sehingga siswa jenuh, cenderung malas, sering mengeluh, dan kurang semangat dengan pembelajaran yang di lakukan, hal ini disebabkan dari pengajaran monoton yang masih dilakukan guru yaitu berpusat pada guru, tidak melibatkan siswa secara aktif. Sebagaimana disampaikan oleh Lubis dan jaya (2019: 3), peran guru itu merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan yang menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpidato persuasif.

Menurut Ma'rif, M. R. S., Nuryani, R., & Putri, H. (2023). Tidak semua kemampuan berpidato siswa berada pada tingkat yang baik, karena kurangnya rasa percaya diri yang disampaikan oleh siswa untuk tampil di depan kelas dengan materi pidato. Siswa masih bingung dalam mengutarakan apa yang di pikirkan secara verbal dengan di tambah penguasaan kosakata yang masih rendah. Sehingga menyebabkan terganggunya kelancaran dari pidato yang disampaikan.

Dengan adanya kondisi ini, maka seorang guru dituntut untuk dapat mengatasi masalah ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus bersifat aktif dan menyenangkan, sehingga materi

pelajaran mudah dipahami siswa dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan karena mendorong perkembangan individu, menciptakan tenaga kerja terampil, dan meningkatkan antusiasme siswa. Adapun cara yang dapat di tempuh adalah dengan cara mendesain model pembelajaran dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

Model pembelajaran Talking Stick merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk di terapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi pidato. Model Talking Stick menuntut siswa untuk bisa mengemukakan pendapat berdasarkan pemahaman mereka. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran, guru dapat merangsang semangat siswa untuk aktif menggunakan tongkat dan musik sebagai media belajarnya. Ketika seorang guru menerapkan model pembelajaran Talking Stick ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif belajar dan mereka memahami materi dengan baik sehingga nilai yang dicapai pun dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejauh mana keberhasilan penggunaan model pembelajaran Talking Stick ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi pidato dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, pada kenyataan saat ini, kualitas pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di SMP Negeri 4 Medan terlihat belum efektif sebab pembelajaran yang terjadi masih bersifat monoton dan membosankan. Siswa yang aktif di kelas hanya sedikit dan hal ini tentu sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi sehingga nilai yang mereka capai pun belum bisa mencapai tingkat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keterampilan Berpidato Persuasif Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan tertentu. Dengan begitu, metode penelitian dapat membantu memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis. Pendekatan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja dengan data, penafsiran terhadap data yang pada akhirnya di muat dengan angka. Dalam penelitian berwujud bilangan kemudian dianalisis dengan statistika untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (Quasi Experimental). Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan dengan sistem percobaan, yang berguna untuk mencari tahu pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependent (hasil).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian post-test only kontrol design. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil keterampilan berpidato siswa kelas VIII SMPN 4 Medan dengan populasi seluruh siswa kelas VIII, dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini ialah kelas VIII-4 dan VIII-5 dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang.

Hasil penelitian ini di atas memperlihatkan bahwa penggunaan model Talking stick terhadap keterampilan berpidato siswa kelas VIII SMPN 4 Medan berpengaruh signifikan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil keterampilan berpidato siswa sebelum menggunakan model dengan sesudah menggunakan model Talking stick.

Model yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah model Talking Stick. Model Talking Stick merupakan model pembelajaran yang membuat kegiatan pembelajaran efektif dan menarik. Disamping itu juga dapat melatih siswa untuk memahami materi dengan

cepat serta melatih mentalnya menunjukkan sikap berani dalam mengungkapkan (Sugiyono, 2019). Talking stick dapat melatih keterampilan berbicara siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa lebih aktif.

Adapun sampel penelitian ini mencakup 2 kelas yaitu kelas kontrol (VIII-5) dan kelas eksperimen (VIII-4). Kelas kontrol berjumlah 27 siswa dan kelas eksperimen berjumlah 27 siswa.

Berdasarkan hasil dari data penelitian dapat diperoleh, maka akan dijelaskan secara detail sebagai berikut.

Keterampilan Berpidato Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick pada Siswa Kelas VIII-5 SMPN 4 Medan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dikelas kontrol pada kelas VIII-5 SMPN 4 Medan dengan mendapatkan data-data yang telah dikumpulkan melalui instrument tes sehingga dapat diketahui keterampilan berpidato pada siswa kelas VIII-5 SMPN 4 Medan dengan menggunakan model Blanded Learning dengan jumlah 27 siswa, dimana nilai tertinggi adalah 73 sedangkan nilai terendah yaitu 60. Adapun nilai mean dari keterampilan berpidato siswa dengan menggunakan model Blanded Learning adalah 68,22.

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai yang bervariasi. Adapun rentan nilai 55-65 terdiri dari 6 siswa dengan persentase 22,22% yaitu berada dikategori kurang. Rentang nilai 65-75 terdiri dari 21 siswa dengan 77,78% yaitu berada pada kategori cukup.

Jadi dapat disimpulkan secara umum keterampilan berpidato pada siswa kelas VIII-5 SMPN 4 Medan dengan menggunakan model Blanded Learning berada pada kategori cukup dengan persentase 77,78% dari 27 siswa. Selanjutnya adapun perhitungan setiap aspek dalam keterampilan berpidato dengan menggunakan model pembelajaran Blanded Learning pada kelas VIII SMPN 4 Medan sebagai berikut.

1. Keterampilan berpidato melalui gagasan yang akurat serta luas

Keterampilan berpidato dengan gagasan yang akurat serta luas memerlukan kemampuan yang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas, runtut dan relevan dengan topik pidato. selain itu, orator yang baik juga harus memiliki kemampuan untuk menguasai materi, menggunakan Bahasa yang tepat, dan mampu menarik perhatian pendengar. dari keterampilan berpidato dengan gagasan yang akurat serta luas, siswa dapat lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya.

Pada kelas kontrol, diketahui bahwa sebanyak 18 siswa (66,67 %) mendapatkan nilai 8, sebanyak 6 siswa (22,2%) mendapatkan nilai 6, dan sebanyak 3 siswa (11,11%) mendapatkan nilai 10. Jadi dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato melalui gagasan yang akurat serta luas adalah 77,77% . faktor yang menyebabkan siswa memperoleh nilai rata-rata 77,77% pada bagian aspek ini yaitu guru telah menjelaskan tentang materi pidato. akan tetapi, guru belum memberikan contoh kepada siswa secara konkret tentang gagasan yang akurat serta luas. Dan siswa juga tidak memiliki ide untuk dituangkan dalam keterampilan berpidato berdasarkan aspek tersebut.

2. Keterampilan Berpidato dengan runtut

Keterampilan berpidato dengan runtut dapat mencakup kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan dengan jelas, logis, dan menarik. Gagasan yang dikemukakan meliputi pembukaan, isi/pembahasan, dan penutup/kesimpulan pidato. serta kemampuan menguasai aspek kebahasaan seperti kelancaran, diksi, struktur kalimat, penalaran, kontak mata, dan intonasi. Sebelum melakukan sebuah pidato, guru harus menjelaskan kepada siswa dalam keterampilan berpidato dengan runtut.

Pada kelas kontrol, sebanyak 18 siswa (66,67 %) memperoleh nilai 8, 5 siswa (18,52 %) memperoleh nilai 10, dan masing – masing sebanyak 2 siswa (7,4%) memperoleh nilai 4 dan 6. Jadi dapat disimpulkan nilai rata-rata pada aspek keterampilan berpidato dengan runtut

adalah 79,25% , faktor yang mempengaruhi siswa mendapatkan rata-rata nilai 79,25% karena sebagian siswa pada aspek pidato dengan runtut, guru tidak memberikan penjelasan dan contoh kepada siswa, sehingga rendahnya keterampilan berpidato dengan runtut pada siswa disebabkan oleh kombinasi kurangnya kepercayaan diri, penguasaan materi yang belum optimal, kesalahan kebahasaan, serta metode pembelajaran yang diberikan kurang variatif.

3. Keterampilan Menguasai topik Pidato dengan baik

Keterampilan menguasai topik pidato dengan baik merupakan kemampuan untuk memahami dan menyusun topik dengan jelas, termasuk menentukan pokok-pokok pikiran utama dan mengorganisir informasi dengan logis. Kedua, kemampuan dalam menyampaikan pidato dengan Bahasa yang tepat, dan mudah dipahami. ketiga, kemampuan untuk membangun argumentasi yang kuat dan relevan dengan topik, serta mengelola waktu pidato dengan baik.

Pada aspek keterampilan menguasai topik pidato dengan baik, diperoleh bahwa pada kelas kontrol, sebanyak 18 siswa (66,67 %) memperoleh nilai 6 dan sebanyak 9 siswa (33,33 %) memperoleh nilai 8. Jadi dapat disimpulkan nilai rata-rata pada aspek keterampilan menguasai topik pidato dengan baik adalah 66,66% , faktor yang menyebabkan siswa memperoleh nilai rata-rata 66,66%, pada aspek ini guru telah menjelaskan mengenai keterampilan menguasai topik dengan baik. Akan tetapi, guru belum bisa memberikan contoh kepada siswa secara detail tentang menguasai topik dengan baik. Dalam kelas kontrol yang menggunakan model *blended learning* ini kebanyakan siswa sangat kurang dan belum bisa menguasai topik pidato dengan baik, dikarenakan guru masih kurang fasih dalam memberikan penjelasan.

4. Keterampilan Berpidato dengan Sikap Berbicara yang Baik, Mencakup gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi

Keterampilan berpidato dengan sikap berbicara yang baik adalah kemampuan untuk menyampaikan gagasan, informasi, atau pendapat di depan umum dengan cara yang efektif dan persuasif, disertai dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat, percaya diri, dan antusiasme. mencakup gaya berbicara seseorang menyampaikan informasi atau pesan melalui kata-kata, intonasi suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah hal ini dapat mempengaruhi bagaimana orang lain menerima pesan yang disampaikan. gerak tubuh yang wajar dan mendukung isi pidato, serta ekspresi wajah yang sesuai disampaikan pembicara dapat menyampaikan pidato yang efektif dan menarik bagi pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pada kelas kontrol, sebanyak 21 siswa (77,78 %) memperoleh nilai 6, 5 siswa (18,52 %) memperoleh nilai 8, dan sebanyak 1 siswa (7,4%) memperoleh nilai 4. Jadi, dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato dengan sikap berbicara yang baik, mencakup gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi adalah 62.96%. Faktor yang menyebabkan siswa memperoleh nilai rata-rata 62,96%, pada aspek ini guru tidak menjelaskan dan tidak memberikan contoh kepada siswa sehingga siswa masih kurang dalam penguasaan materi, masih ada siswa yang belum bisa menguasai materi pidato dengan baik dan kurang melakukan persiapan sehingga pidato menjadi tidak runtut dan gerak tubuh serta ekspresi tidak mendukung isi pidato secara optimal.

5. Keterampilan Berpidato Berdasarkan Struktur Kalimat yang tepat dan Pilihan Kosakata yang tepat

Keterampilan berpidato berdasarkan struktur kalimat adalah Pidato yang baik memiliki struktur yang jelas, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup. Pembukaan memperkenalkan topik dan menarik perhatian audiens, isi menjelaskan poin-poin utama, dan penutup menyimpulkan gagasan dan meninggalkan kesan yang kuat. Setiap bagian ini perlu disusun dengan kalimat-kalimat yang runtut dan mudah dipahami oleh audiens. Pilihan kosakata yang tepat merupakan Pemilihan kosakata yang sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan

efektif. Kosakata yang digunakan harus sesuai dengan topik pidato, audiens, dan tujuan pidato. Misalnya, jika pidato ditujukan untuk audiens umum, bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, tidak terlalu teknis atau formal. Sebaliknya, jika pidato ditujukan untuk ahli di bidang tertentu, bahasa yang digunakan bisa lebih teknis dan spesifik.

Pada kelas kontrol, diketahui bahwa sebanyak 20 siswa (74,08 %) memperoleh nilai 6, sebanyak 6 siswa (22,22 %) memperoleh nilai 8, dan hanya 1 siswa (3,7%) yang memperoleh nilai 10. Jadi, dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato berdasarkan struktur kalimat yang tepat dan pilihan kosakata yang tepat 65,92%, Faktor yang menyebabkan siswa memperoleh nilai rata-rata 65,92%, pada aspek ini, guru tidak memberikan penjelasan yang konkret serta tidak memberikan contoh berpidato berdasarkan struktur kalimat yang tepat dan pilihan kosakata yang tepat, sehingga siswa masih kesulitan dalam menuangkan gagasan sesuai struktur.

6. Keterampilan Berpidato dengan lafal yang tepat, Mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran

Keterampilan berpidato dengan lafal yang tepat adalah kemampuan untuk menyampaikan kata-kata dalam pidato secara benar, jelas, dan sesuai dengan kaidah pelafalan Bahasa yang digunakan. Keterampilan berpidato juga mencakup kejelasan suara untuk memastikan kata-kata terdengar dengan baik, sehingga pendengar dapat memahami pesan dengan akurat. Kelancaran dalam keterampilan berpidato tanpa terhenti-henti juga menunjukkan kemampuan berbicara yang baik dan membuat pendengar lebih tertarik. Ketepatan dalam keterampilan berpidato juga sangat tepat sesuai kaidah kebahasaan dan ejaan yang benar. Kewajaran dalam keterampilan berpidato juga menggunakan lafal dan intonasi yang sesuai dengan konteks pidato, sehingga pesan terasa alami dan tidak kaku.

Pada aspek ini diketahui bahwa pada kelas kontrol, sebanyak 17 siswa (62,96 %) memperoleh nilai 6, masing – masing sebanyak 5 siswa (18,52 %) memperoleh nilai 10 dan nilai 4, dan hanya sebanyak 3 siswa (11,11%) memperoleh nilai 10. Jadi, dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato dengan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran 60%, Faktor yang menyebabkan siswa memperoleh nilai rata-rata 60% (kategori kurang) pada bagian aspek ini, guru tidak menjelaskan dan tidak memberikan contoh kepada siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pelafalan yang tepat karena pengaruh Bahasa dalam komunikasi sehari-hari sehingga lafal menjadi kurang tepat. Siswa juga sering kurang mampu mengatur intonasi, artikulasi dan volume suara dengan baik saat berpidato, sehingga pidato kurang jelas dan kurang lancar.

Berdasarkan aspek dalam keterampilan berpidato dikelas kontrol terdapat nilai skor tertinggi dan terendah, yaitu pada aspek keterampilan berpidato dengan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran. aspek tersebut mendapatkan skor nilai terendah yaitu 60 dikarenakan siswa masih kesulitan dalam pengucapan lafal sehingga terjadinya kesalahan pelafalan yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan pada teknis pengucapan membuat ketidakseimbangan rasa percaya diri dan kesiapan siswa saat berpidato. Dan nilai tertinggi terdapat pada aspek keterampilan berpidato dengan runtut yaitu 79, dikarenakan siswa melibatkan penataan isi pidato secara sistematis dan logis, mulai dari pengantar hingga penutup, sehingga informasi dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu keunggulan pada model *blanded learning* yaitu siswa bisa belajar sesuai ritme dan waktu yang mereka pilih, terutama dalam komponen online.

Keterampilan Berpidato Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick pada Siswa Kelas VIII-4 SMPN 4 Medan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dikelas eksperimen pada kelas VIII-4 SMPN 4 Medan dengan mendapatkan data-data yang telah dikumpulkan melalui instrument tes sehingga dapat diketahui keterampilan berpidato pada siswa kelas VIII-4 dengan menggunakan model Talking Stick dengan jumlah 27 siswa, dimana nilai tertinggi 93,

sedangkan nilai terendah yaitu 80. Adapun nilai mean dari keterampilan berpidato siswa dengan menggunakan model Talking Stick adalah 87,88.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai yang bervariasi. Adapun rentang nilai 75-85 terdiri dari 4 siswa dengan persentase 14,82% yaitu berada pada kategori baik. Rentang nilai 85-100 terdiri dari 23 siswa dengan persentase 85,18% yaitu berada pada kategori sangat baik.

Jadi dapat disimpulkan secara umum keterampilan berpidato pada siswa kelas VIII-4 SMPN 4 Medan dengan menggunakan model Talking Stcik berada pada kategori sangat baik dengan persentase 85,18% dari 27 siswa. Adapun perhitungan setiap aspek dalam keterampilan berpidato dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick pada kelas VIII SMPN 4 Medan sebagai berikut.

1. Keterampilan Berpidato melalui gagasan yang akurat

Keterampilan berpidato dengan gagasan yang akurat serta luas memerlukan kemampuan yang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas, runtut dan relevan dengan topik pidato. selain itu, orator yang baik juga harus memiliki kemampuan untuk menguasai materi, menggunakan Bahasa yang tepat, dan mampu menarik perhatian pendengar. dari keterampilan berpidato dengan gagasan yang akurat serta luas, siswa dapat lebih mudah dalam menuangkan ide-idenya.

Pada kelas eksperimen, , diketahui bahwa sebanyak 16 siswa (59,26 %) mendapatkan nilai 8 dan sebanyak 11 siswa (40,74 %) mendapatkan nilai 10. Jadi, dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato melalui gagasan yang akurat serta luas 88,14%, siswa mendapatkan rata-rata nilai yang baik yaitu 88,14% karena guru sebelumnya sudah menjelaskan materi tentang berpidato dan memberikan contoh berpidato melalui gagasan yang akurat serta luas dengan penjelasan guru yang jelas, sehingga siswa mudah menuangkan ide dan memahaminya. Jadi siswa saat berpidato dengan gagasan yang akurat serta luas, siswa lebih mudah untuk melakukannya.

2. Keterampilan berpidato dengan runtut

Keterampilan berpidato dengan runtut dapat mencakup kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan dengan jelas, logis, dan menarik. Gagasan yang dikemukakan meliputi pembukaan, isi/pembahasan, dan penutup/kesimpulan pidato. serta kemampuan menguasai aspek kebahasaan seperti kelancaran, diksi, struktur kalimat, penalaran, kontak mata, dan intonasi. Sebelum melakukan sebuah pidato, guru harus menjelaskan kepada siswa dalam keterampilan berpidato dengan runtut.

Pada kelas eksperimen, sebanyak 23 siswa (85,19 %) memperoleh nilai tertinggi yaitu 10, dan sebanyak 4 siswa (14,81 %) memperoleh nilai 8. Jadi, dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato melalui dengan runtut 97%, siswa memperoleh nilai rata-rata yang cukup tinggi yaitu 97%, pada bagian aspek ini karena guru telah menjelaskan materi dan memberikan contoh dalam keterampilan berpidato dengan runtut, sehingga siswa mampu menyampaikan pidato dengan struktur yang jelas dan runtut, yaitu dengan meliputi pembukaan, isi/pembahasan, dan penutup/kesimpulan pidato serta ditunjang oleh kerangka berpikir yang jelas, terarah jelas, dan sistematis. Dalam kelas eskperimen dengan menggunakan model talking stick banyak siswa yang begitu aktif, Hal ini bisa membuat keterampilan berpidato siswa tinggi karena telah menguasai aspek kebahasaan (struktur teks, isi, diksi dan intonasi). Maka pada aspek berpidato dengan runtut membuat siswa mempunyai rasa kepercayaan diri dan kelancaran dalam berpidato.

3. Keterampilan menguasai topik pidato dengan baik

Keterampilan menguasai topik pidato dengan baik merupakan kemampuan untuk memahami dan menyusun topik dengan jelas, termasuk menentukan pokok-pokok pikiran utama dan mengorganisir informasi dengan logis. Kedua, kemampuan dalam menyampaikan pidato dengan Bahasa yang tepat, dan mudah dipahami.ketiga, kemampuan untuk

membangun argumentasi yang kuat dan relevan dengan topik, serta mengelola waktu pidato dengan baik.

Pada kelas eksperimen, sebanyak 15 siswa (55,56 %) memperoleh nilai 10 dan sebanyak 12 siswa (44,44 %) memperoleh nilai 8. Jadi, dapat disimpulkan rata-rata nilai siswa pada bagian aspek keterampilan menguasai topik pidato dengan baik 91,11%, siswa memperoleh nilai rata-rata yang cukup tinggi yaitu 91,11%, pada bagian aspek ini siswa sudah memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan siswa dalam memahami dan mengembangkan isi pidato secara relevan.

4. Keterampilan Berpidato dengan Sikap Berbicara yang Baik, Mencakup gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi

Keterampilan berpidato dengan sikap berbicara yang baik adalah kemampuan untuk menyampaikan gagasan, informasi, atau pendapat di depan umum dengan cara yang efektif dan persuasif, disertai dengan sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat, percaya diri, dan antusiasme. mencakup gaya berbicara seseorang menyampaikan informasi atau pesan melalui kata-kata, intonasi suara, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah hal ini dapat mempengaruhi bagaimana orang lain menerima pesan yang disampaikan. gerak tubuh yang wajar dan mendukung isi pidato, serta ekspresi wajah yang sesuai disampaikan pembicara dapat menyampaikan pidato yang efektif dan menarik bagi pendengar.

Pada kelas eksperimen, sebanyak 20 siswa (70,07 %) memperoleh nilai tertinggi yaitu 8, dan sebanyak 7 siswa (25,93 %) memperoleh nilai 10. Jadi, dapat disimpulkan rata-rata nilai siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato dengan sikap berbicara yang baik, mencakup gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi 85,18%, siswa memperoleh nilai rata-rata yang baik yaitu 85,18%, pada bagian aspek ini siswa mampu menguasai sikap berbicara yang sesuai konteks formal berpidato, sehingga penyampaian menjadi tepat dan gaya berbicara, gerak tubuh, dan ekspresi menjadikan nilai keterampilan berpidato dengan sikap berbicara yang baik dan berkualitas.

5. Keterampilan Berpidato Berdasarkan Struktur Kalimat yang tepat dan Pilihan Kosakata yang tepat

Keterampilan berpidato berdasarkan struktur kalimat adalah Pidato yang baik memiliki struktur yang jelas, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup. Pembukaan memperkenalkan topik dan menarik perhatian audiens, isi menjelaskan poin-poin utama, dan penutup menyimpulkan gagasan dan meninggalkan kesan yang kuat. Setiap bagian ini perlu disusun dengan kalimat-kalimat yang runtut dan mudah dipahami oleh audiens. Pilihan kosakata yang tepat merupakan Pemilihan kosakata yang sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Kosakata yang digunakan harus sesuai dengan topik pidato, audiens, dan tujuan pidato. Misalnya, jika pidato ditujukan untuk audiens umum, bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, tidak terlalu teknis atau formal. Sebaliknya, jika pidato ditujukan untuk ahli di bidang tertentu, bahasa yang digunakan bisa lebih teknis dan spesifik.

Pada kelas eksperimen, sebanyak 24 siswa (88,89 %) memperoleh nilai 8, sebanyak 2 siswa (7,41 %) memperoleh nilai 10, dan 1 siswa (3,70 %) memperoleh nilai 6. Jadi, dapat disimpulkan rata-rata nilai siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato berdasarkan struktur kalimat yang tepat dan pilihan kosakata yang tepat 80,74%, siswa memperoleh nilai rata-rata yang baik yaitu 80,74%, pada bagian aspek ini struktur kalimat sudah tepat membantu siswa berpidato sehingga gagasan tersampaikan secara runtut dan sistematis. Dan penguasaan kosakata siswa sangat konteks sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami.

6. Keterampilan Berpidato dengan lafal yang tepat, Mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran.

Keterampilan berpidato dengan lafal yang tepat adalah kemampuan untuk menyampaikan kata-kata dalam pidato secara benar, jelas, dan sesuai dengan kaidah

pelafalan Bahasa yang digunakan. Keterampilan berpidato juga mencakup kejelasan suara untuk memastikan kata-kata terdengar dengan baik, sehingga pendengar dapat memahami pesan dengan akurat. Kelancaran dalam keterampilan berpidato tanpa terhenti-henti juga menunjukkan kemampuan berbicara yang baik dan membuat pendengar lebih tertarik. Ketepatan dalam keterampilan berpidato juga sangat tepat sesuai kaidah kebahasaan dan ejaan yang benar. Kewajaran dalam keterampilan berpidato juga menggunakan lafal dan intonasi yang sesuai dengan konteks pidato, sehingga pesan terasa alami dan tidak kaku.

Pada kelas eksperimen, sebanyak 17 siswa (62,96 %) memperoleh nilai 8, dan sebanyak 10 siswa (37,04 %) memperoleh nilai 10. Jadi, dapat disimpulkan rata-rata nilai siswa pada bagian aspek keterampilan berpidato dengan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran 87,40%, siswa memperoleh nilai rata-rata yang baik yaitu 87,40%, pada bagian aspek ini guru sudah menjelaskan dan memberikan contoh kepada siswa dengan baik dan benar, sehingga siswa mampu mengucapkan lafal dengan jelas membuat pesan yang disampaikan mudah dipahami. Keterampilan berpidato dengan lafal yang tepat diperoleh karena siswa mampu berbicara dengan jelas, lancar, tepat, dan wajar, sehingga penguasaan sikap berbicara juga meningkatkan daya Tarik berpidato.

Pada tahap post-test ini keterampilan berpidato siswa sudah baik, siswa sudah memahami aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam keterampilan berpidato yang meliputi gagasan, struktur dan kaidah kebahasaan berpidato. Siswa sudah mampu dan terampil dalam berpidato dengan baik dan percaya diri berdasarkan strukturnya.

Berdasarkan aspek dalam keterampilan berpidato dikelas eksperimen terdapat nilai skor tertinggi dan terendah, yaitu pada aspek keterampilan berpidato dengan runtut. Aspek tersebut mendapatkan skor nilai tertinggi yaitu 97, dikarenakan pidato dengan runtut menunjukkan keterampilan siswa dalam berpidato, mulai dari pendahuluan, isi, hingga penutup, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan mengikuti alur yang tepat. Dengan pidato yang runtut adanya keterkaitan yang baik antar gagasan sehingga pidato tidak terkesan acak atau melompat-lompat, sehingga meningkatkan kualitas penyampaian pidato siswa. Dengan demikian aspek keterampilan yang runtut mendapatkan nilai tinggi karena mencerminkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi dan menyampaikan gagasan secara sistematis, logis, dan komunikatif, yang merupakan inti dari keterampilan berbicara efektif dalam berpidato. Dan nilai terendah terdapat pada aspek keterampilan berpidato berdasarkan struktur kalimat yang tepat dan pilihan kosakata yang tepat. Aspek tersebut mendapatkan skor nilai rendah yaitu 80, dikarenakan siswa seringkali menyampaikan gagasan yang tidak sistematis dan tidak sesuai dengan pola struktur kalimat yang tepat. Hal ini menyebabkan pidato menjadi kurang jelas dan sulit dipahami. Pada pilihan kosakata siswa kurang tepat dalam penggunaannya sehingga dapat merusak makna. Maka dapat disimpulkan keterampilan berpidato terkait struktur kalimat dan pilihan kosakata biasanya disebabkan oleh ketidakteraturan dalam penyusunan kalimat dan kesalahan dalam pemilihan kata yang mengakibatkan pesan tidak tersampaikan secara efektif dan jelas.

Dengan demikian, model Talking Stick memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpidato. Siswa sudah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran keterampilan berpidato dan persepsi siswa yang selama ini menganggap pembelajaran keterampilan berpidato menjenuhkan berubah menjadi lebih menyenangkan dan menarik, dan siswa lebih siap untuk percaya diri dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung dengan melakukan keterampilan berpidato. Selain itu model Talking Stick juga mempunyai keunggulan yaitu semua siswa mendapat kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini juga menjadi bukti bahwa model talking stick memberikan pengaruh terhadap keterampilan berpidato.

Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keterampilan Berpidato Siswa

Kelas VIII SMPN 4 Medan

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa nilai rata-rata keterampilan berpidato sebelum menggunakan model Talking Stick pada kategori kurang yaitu 68,22, sedangkan nilai rata-rata keterampilan berpidato sesudah menggunakan model Talking Stick tergolong pada kategori baik yaitu 87,88. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terjadi karena model talking stick berbeda dengan model pembelajaran blanded learnig. Model talking stick mempunyai keunggulan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berbicara didepan umum yang sesuai dengan materi pembelajaran yaitu mengukur kemampuan dan keterampilan berbicara dalam berpidato. Berbeda dengan model blanded learning, model pembelajaran ini yang memadukan pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran online atau berbasis teknologi. Model ini memungkinkan siswa belajar secara fleksibel dengan memanfaatkan penyampaian materi yang membuat siswa kurang bisa percaya diri dalam berbicara teks pidato karena tidak secara langsung bertatapapan dengan orang banyak. Selain itu pada saat melakukan eksperimen dikelas kontrol guru tidak menerapkan model blanded learning sebagaimana yang telah disampaikan guru pada saat observasi. Jadi guru hanya melakukan model pembelajaran konvensional saja, dimana guru menjelaskan kemudian memberikan tugas kepada siswa. Dapat kita ketahui bahwa proses pembelajaran yang berpusat pada guru tidak akan mengembangkan potensi siswa dalam belajar, karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan atau menyelesaikan masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa keterampilan berpidato dan juga mencapai KKM yang telah ditentukan oleh kemendikbud. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai p sebesar 0,000; yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model Talking Stick terhadap keterampilan berpidato persuasif pada siswa kelas VIII SMPN 4 Medan.

Penelitian ini juga berkaitan oleh Muhammad Ramdon Samsul Ma'rif dkk. (2023) di SMP I Assholihyah menemukan bahwa penerapan metode Talking Stick berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpidato, terutama dalam konteks minat siswa untuk berpidato. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa Talking Stick merupakan model pembelajaran inovatif dan bervariasi. Model ini tidak hanya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, akan tetapi model ini bisa menjadikan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya. Dengan Model Talking Stick diharapkan siswa secara mandiri, bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar. Karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan lebih lama diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung. Karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dari keberhasilan proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan berpidato siswa kelas VIII SMPN 4 Medan tahun pembelajaran 2024/2025 sebelum menggunakan model pembelajaran Talking Stick tergolong dalam kategori kurang dengan nilai rata-rata 68,22 rendahnya hasil belajar siswa dalam keterampilan berpidato ini dikarenakan siswa masih berlatih dengan menggunakan model pembelajaran blanded learning yang membuat siswa jenuh dan bosan sehingga tidak ada keaktifan dalam belajar dikelas.
2. Keterampilan berpidato siswa kelas VIII SMPN 4 Medan tahun pembelajaran 2024/2025 sesudah menggunakan model pembelajaran Talking stick tergolong dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 87,88. Siswa sudah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan

dalam pembelajaran berpidato dan persepsi siswa yang selama ini menganggap pembelajaran berpidato menjenuhkan berubah menjadi lebih menyenangkan dan menarik, dan siswa tertarik dalam menuangkan ide dan gagasan untuk lebih percaya diri dalam melakukan keterampilan berpidato. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata post-test kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan post-test kelas kontrol.

3. Model pembelajaran Talking Stick efektif digunakan karena dapat meningkatkan keterampilan berpidato siswa kelas VIII SMPN 4 Medan tahun pembelajaran 2024/2025. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil post-test kelas kontrol dengan hasil post-test kelas eksperimen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, perlu beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat melatih siswa dalam keterampilan berpidato dengan baik dan benar, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.
2. Meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu terpenting dalam mendukung keberhasilan pada proses pembelajaran Talking stick dapat mendorong motivasi siswa dalam pembelajaran dan juga dapat menjadi salah satu refrensi kepada guru dengan menerapkan model Talking stick dalam proses pembelajaran khususnya materi pidato.
3. Peneliti lebih lanjut dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya agar dapat memberikan masukan yang berguna terhadap pendidikan khususnya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berpidato.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2020). Makna Pembelajaran dalam Pendidikan: (The Meaning of Learning in Education). Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. V (1), 94-101.
- Arief, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Min 22 Hulu Sungai Tengah. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal, 4(3), 264-273.
- Devina, Elni Zahra. (2022) analisis kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara siswa dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia (studi kasus pada siswa kelas V sdn 6 Jatimulyo)
- Hasugian, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick untuk Keterampilan Berbicara Siswa terhadap Materi Teks Eksplanasi di SMA Negeri 1 Muara Telang. Journal on Teacher Education, 5 (3), 261-269.
- Herlina, R. (2024). PENGGUNAAN MODEL KOOPERATIF TIPE TALKING STICK OLEH GURU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SDS TARBIYATUL ISLAM SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023. Lunggi Journal, 2(2), 222-230.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Keraf, Gorys. 1988. Komposisi. Flores: Nusa Indah.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Liatahi, A. M., Rindengan, M. E., Oentoe, F. J., & Marentek, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri 2 Tomohon. Epistema, 4 (1), 1-8.
- Ma'rif, M. R. S., Nuryani, R., & Putri, H. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Talking Stick terhadap Kemampuan Berpidato Ditinjau dari Minat Berpidato pada Peserta Didik Kelas IX di SMP I Assholihyah. Nitisara, 1 (1), 28-33.
- Marahimin, Ismail. 2018. Menulis Secara Populer. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya Mulyati. 2015. Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Prenada Media Group

- Musdolifah, A., & Maulida, N. (2021). Penguatan Materi Menulis Teks Pidato Persuasif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 2 Balikpapan Selatan. *JABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (5), 917-926.
- Nasroni, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9 (1), 147-161.
- Novidiantoko, Dwi.2020. *Metode Penelitian Kuantitatif* Yogyakarta: Deepbulish
- Nugroho, M., Kurniati, L., & Astuti, R. D. (2024). Telaah Kemampuan Menulis Teks Pidato Persuasif Siswa Smp Muhammadiyah 2 Gadingrejo Kelas Ix Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan. *Jurnal Sains Riset*, 14 (1), 478-487.
- Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Talking Stick. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 139-150.
- Nurmaulidyah, Mutia, Dalle Ambo, F. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Sma Negeri 2 Majene. Diploma Thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Pai, L. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2(2), 149-162
- Prasetyanto Aris, M. (2011). Peningkatan Keterampilan Berpidato Persuasi Pada Siswa Kelas XI PM2 SMK 1 Depok, Sleman, Yogyakarta Melalui Metode, Twenty Questions. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Rumaisyah, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif melalui metode sosiodrama di kelas IX SMP negeri 11 Palembang. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 6 (1), 13-24.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia.
- Slavin, R. F. (2015), *Cooperative Learning in School*. Elsevier. 4, 81-886.
- Slavin. (2008), *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H., 2017 *Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*.